

## Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Di SMPN 1 Sanakulon

Sinta Khurul Aini<sup>1</sup>, Muhammad Dwi Toriyono<sup>2</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [ainiskhu21@gmail.com](mailto:ainiskhu21@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi.toriyono@uinsatu.ac.id](mailto:dwi.toriyono@uinsatu.ac.id)<sup>2</sup>

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

### ABSTRACT

Educational challenges in the modern era require students to master 21st-century competencies, including critical thinking, collaboration, and problem-solving skills. However, the reality in the field shows that conventional teacher-centered methods still dominate, resulting in suboptimal material delivery and low levels of student motivation and academic achievement. As a solution, the Problem Based Learning (PBL) model was implemented to address these issues. This study aimed to analyze: 1) the effect of PBL on motivation and learning achievement in Islamic Education (PAI), and 2) the effectiveness level of the model in improving both aspects. Using a quantitative approach with a quasi-experimental design, data were collected through questionnaires and tests. Data analysis was conducted using MANOVA, partial eta squared, and N-Gain Score calculations. The findings revealed that PBL had a significant effect on motivation and PAI learning outcomes, contributing 34.1% and 22% respectively. In addition, the model proved effective in improving the related variables, as indicated by N-Gain Scores of 52% for motivation and 62% for learning outcomes.

**Keywords:** Learning Motivation, Learning Outcomes, Problem Based Learning

### ABSTRAK

Tantangan pendidikan di era modern mengharuskan siswa untuk menguasai kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dominasi metode konvensional yang berpusat pada pendidik masih sering ditemukan, yang mengakibatkan penyampaian materi tidak maksimal dan rendahnya tingkat motivasi serta pencapaian akademik siswa. Sebagai langkah solutif, model Problem Based Learning (PBL) diterapkan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis: 1) Pengaruh Problem Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI. 2) Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI. Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, data dihimpun menggunakan instrumen angket dan tes. Proses pengolahan data dilakukan dengan uji MANOVA, serta perhitungan partial eta squared dan N-Gain Score. Temuan riset membuktikan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar PAI, dengan kontribusi masing-masing sebesar 34,1% dan 22%. Selain itu, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan variabel terkait, ditunjukkan dengan perolehan N-Gain Score sebesar 52% untuk motivasi dan 62% untuk hasil belajar.

**Kata Kunci:** Motivasi, Hasil Belajar, Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Memasuki persaingan global abad ke-21, dunia pendidikan wajib membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis sebagai instrumen utama untuk bertahan. Berdasarkan pendapat Robert Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, berpikir kritis ialah pola pemikiran yang berlandaskan nalar dan refleksi fokus dalam menentukan sebuah keputusan atau keyakinan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ini merupakan proses berpikir rasional yang bertujuan untuk memvalidasi apa yang dianggap benar dan patut dikerjakan (Syafitri et al., 2021). Oleh karena itu, esensi dari berpikir kritis terletak pada cara berpikir yang menyeluruh, analitis, dan mendetail terhadap segala kejadian atau persoalan yang sedang dihadapi. Menurut Wagner dalam mahanal, siswa di abad ke- 21 perlu menguasai tujuh keterampilan utama, yakni berpikir kritis dan pemecahan masalah, kepemimpinan serta kolaborasi, adaptabilitas, semangat kewirausahaan, komunikasi efektif, analisis informasi serta rasa ingin tahu yang kuat (Kartini et al., 2022).

Kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran menjadi komponen utama dalam pendidikan. Kegiatan tersebut dapat terlaksana jika beberapa aspek telah terpenuhi, seperti adanya tujuan pembelajaran, materi, media, model pembelajaran dll. Model pembelajaran menjadi sesuatu yang memengaruhi kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran berisi rancangan atau pola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mulai awal hingga akhir (Santoso et al., 2023). Model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi siswa, lingkungan dan tuntutan zaman. Model pembelajaran yang kurang tepat akan membuat kondisi kelas tidak kondusif dan efektif untuk kegiatan belajar. Jika fenomena tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka konsekuensinya akan terlihat pada penurunan motivasi dan pencapaian akademik siswa, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif terhadap mutu proses instruksional di kelas.

Belakangan ini, sejumlah model pembelajaran dianggap lebih efektif dan inovatif untuk diterapkan pada siswa. Penerapan PBL diakui mampu meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis dengan menjadikan masalah sebagai pusat pembelajaran. Model ini mendorong siswa mengonstruksi pengetahuan lewat solusi atas problematika yang diberikan. Sebagaimana dinyatakan Assegaf dan Sontani, PBL diawali dengan isu kontekstual dari kehidupan sehari-hari yang selaras dengan target materi akademik (Puspitasari et al., 2022). Permasalahan yang disajikan diharapkan memicu siswa untuk berpikir kritis dan mendalam.

Model PBL merupakan implementasi dari teori Vygostsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial, kultural historis, dan individual sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Interaksi-interaksi tersebut memengaruhi cara berpikir mereka (Wardani et al., 2023). PBL memfasilitasi hubungan antara peserta didik dengan konteks sosial melalui pemberian tantangan atau masalah. Hal ini dimaksudkan agar siswa terlatih dalam memecahkan isu serupa di kehidupan sehari-hari secara responsif. Di sisi lain, model ini menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan instruksional, di mana mereka harus melakukan eksplorasi

dan penyelidikan masalah, baik secara mandiri maupun bersama tim. Keterlibatan siswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan serta pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengajar masih mengandalkan pendekatan satu arah, sehingga aktivitas siswa di kelas menjadi sangat terbatas. Pola pembelajaran yang hanya berpusat pada menyimak dan menjawab pertanyaan ini memicu rasa bosan yang menghambat perhatian siswa. Kondisi tersebut pada akhirnya memperburuk motivasi serta penguasaan konsep akademik mereka. Permasalahan tersebut ditemukan di SMPN 1 Sanankulon terutama pada mata pelajaran PAI. Solusi berupa penerapan model pembelajaran yang partisipatif sangat mendesak untuk meningkatkan pemahaman siswa dan merealisasikan target kurikulum. Berangkat dari kondisi ini, fokus riset ditetapkan untuk menguji: 1) Pengaruh Problem Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI. 2) Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI.

## METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif eksperimental dengan desain *quasi-experiment*. Menurut Sugiyono (2023), rancangan ini melibatkan kelompok kontrol namun tidak memiliki kendali penuh terhadap variabel eksternal yang memengaruhi hasil. Populasi riset mencakup seluruh siswa kelas VII di SMPN 1 Sanankulon Blitar pada mata pelajaran PAI. Melalui teknik *purposive sampling*, terpilih dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dengan total partisipan sebanyak 93 siswa. Instrumen penelitian diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) adanya perlakuan untuk melihat pengaruh dan efektivitas PBL. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik untuk kemudian diuji dengan statistik inferensial untuk membuktikan hipotesis.

Prosedur statistik yang digunakan adalah uji MANOVA untuk menganalisis pengaruh simultan variabel independen terhadap dua atau lebih variabel dependen (Nur et al., 2024). Fokus utamanya adalah menentukan apakah penerapan PBL berdampak signifikan pada motivasi dan hasil belajar secara kolektif. Kontribusi spesifik dari perlakuan tersebut diketahui melalui nilai *Partial Eta Squared* dalam uji *Effect Size*. Adapun efektivitas peningkatan motivasi dan hasil belajar diukur menggunakan *N-Gain Score*, yang menganalisis selisih capaian antara tahap pra-perlakuan dan pasca-perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, rata-rata skor awal (*pretest*) motivasi adalah 50,39 dan hasil belajar 58,41. Setelah diberikan perlakuan, nilai tersebut mengalami kenaikan pada skor akhir (*posttest*) menjadi 66,06 untuk aspek motivasi serta 82,48 untuk capaian hasil belajar siswa. Pada skor motivasi terdapat peningkatan sebesar 15,67. Sedangkan, skor hasil belajar meningkat sebesar 24,07. Kemudian, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa mean skor pretest motivasi sebesar 52,8 dan hasil belajar sebesar 56. Lalu, untuk mean

skor posttest motivasi sebesar 58,57 dan hasil belajar sebesar 68,8. Meskipun skor kelas kontrol menunjukkan peningkatan, tetapi peningkatan yang ada tidak sebesar pada kelas eksperimen.

**Table : 1 Output Uji MANOVA**

Multivariate Tests <sup>a</sup>							
Effect		Value	F	Hypothesis	Error	Significance	Partial Squared
Model	Wilks' Lambda		2,9				

Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji MANOVA didasarkan pada kriteria berikut:

- Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka PBL berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sebaliknya,
- Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka PBL tidak berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pada awal paragraf bagian ini diawali dengan kata "Hasil penelitian"

Berdasarkan hasil uji MANOVA, diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan perbedaan yang berarti pada aspek motivasi dan hasil belajar antara kelas yang menggunakan PBL dengan kelas kontrol. Kesimpulannya, penggunaan strategi *Problem Based Learning* terbukti memengaruhi tingkat motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Sanankulon.

Secara teoretis, temuan dalam riset ini dapat diinterpretasikan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa proses kognitif dan pembentukan pengetahuan siswa terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam lingkungan belajar yang suportif. Teori tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial, kultural-historis, serta aspek individual. Interaksi dengan sekitarnya memengaruhi pola pikir mereka (Schunk, 2012). Model PBL membuat siswa berinteraksi dengan masalah nyata yang sering mereka temui di kehidupan. Permasalahan tersebut membuat siswa mengaitkannya dengan konsep materi sehingga terbangun pengetahuan yang utuh. PBL membuat siswa aktif bekerja sama dan melakukan komunikasi atau diskusi dengan teman kelompok untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Proses ini membuat siswa saling membantu dan bertukar informasi atau pengetahuan yang mereka ketahui. Hal ini mendukung akselerasi siswa menuju level potensial yang maksimal. Vygotsky mengidentifikasi adanya ruang antara kompetensi riil siswa ketika bekerja sendiri dengan kompetensi yang muncul berkat dukungan eksternal. Teori ini dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menekankan pentingnya bantuan untuk melampaui batas kemampuan aktual (Schunk, 2012). Teori ini menyoroti cara siswa menyelesaikan masalah yang belum pernah dipelajari sebelumnya, tetapi masih berada dalam rentang kemampuan potensialnya.

**Table : 2 Kategori Nilai Effcet Size**

Nilai Partial Squared	Kekuatan Pengaruh
$\geq 0.14$	Besar
$\geq 0.06$	Sedang
$\geq 0.01$	Kecil
$< 0.01$	Sangat kecil

**Table : 3 Tests of Between-Subjects Effects**

Tests of Between-Subjects Effects							
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Squared
Model	Motivasi Belajar	114,400	1	114,400	4,282	,041	,341
	Hasil Belajar	380,000	1	380,000	2,222	,142	,220
a. R Squared = .341 (Adjusted R Squared = .334)							
b. R Squared = .220 (Adjusted R Squared = .211)							

Data dari *Tests of Between-Subjects Effects* menunjukkan nilai *partial eta squared* untuk motivasi sebesar 0,341 (34,1%) dan untuk hasil belajar sebesar 0,22 (22%). Berdasarkan standar statistik, nilai di atas 0,14 menandakan adanya pengaruh besar dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan motivasi serta hasil belajar pada kelas eksperimen secara signifikan dipicu oleh intervensi model PBL dan bukan terjadi secara acak.

Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan hierarkis yang saling berkaitan. Urutan tersebut meliputi kebutuhan biologis atau fisiologis, jaminan keamanan, hubungan sosial, hingga pengakuan harga diri (Azzahrowaini et al., 2025). Jika semua kebutuhan tersebut terpenuhi maka motivasi belajar dapat meningkat secara maksimal. PBL memberikan rasa aman melalui lingkungan dan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru berperilaku adil kepada semua siswa menjadi salah satu komponen yang membuat siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar. Lalu, kebutuhan sosial siswa terpenuhi melalui kerja kelompok dan diskusi. Proses diskusi membuat mereka merasa saling membantu, bergantung dan mendukung hal tersebut akan menciptakan interaksi yang sehat, komunikatif dan menyenangkan. Pemenuhan kebutuhan harga diri terjadi ketika individu diberikan ruang untuk mempresentasikan karya dan berbagi pandangan, yang dibarengi dengan pengakuan positif dari lingkungan kelas. PBL mendukung pencapaian aktualisasi diri dengan cara memfasilitasi pengembangan kemampuan personal secara maksimal. Proses pemecahan masalah yang kompleks dalam model ini menjadi sarana bagi siswa untuk membuktikan kompetensi dan kapabilitas diri mereka. Ketika siswa berhasil menyelesaikan permasalahan yang diberikan,

---

muncul rasa percaya diri dan kepuasan yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Fokus PBL terletak pada penyelesaian isu yang mendorong peserta didik untuk giat mencari jalan keluar. Alih-alih hanya menyerap informasi secara searah, siswa dipacu untuk menelusuri referensi, berdialog, dan membedah problematika bersama rekan tim, yang kemudian diakhiri dengan presentasi karya sebagai wujud pemahaman mereka. Proses tersebut merupakan bentuk pengalaman belajar langsung yang kemudian berdampak pada meningkatnya motivasi belajar karena siswa merasa kebebasan dalam mengeksplorasi materi dan penghargaan disetiap hasil kerja mereka. Hal inilah yang menjadi faktor PBL dapat berkontribusi pada motivasi sebesar 34,1%.

Pada hasil belajar, PBL berkontribusi sebesar 22% yang termasuk kategori large effect Hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai peningkatan nilai semata, tetapi juga peningkatan dan perkembangan kemampuan kognitif siswa. Menurut perkembangan Taksonomi Bloom oleh Anderson (2001), dimensi kognitif kini direpresentasikan melalui kata kerja yang meliputi level mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan berkreasi (Lafendry, 2023). Pendekatan PBL menjadi instrumen penting dalam membangun *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk melampaui aspek memori materi PAI, menuju pemahaman substansial, aplikasi praktis, hingga kemampuan menganalisis problematika untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan topik bahasan.

Model PBL memberikan kesempatan untuk siswa mengonstruksikan pemahamannya melalui pengalaman langsung dalam proses pemecahan masalah sehingga terbentuknya pemahaman yang mendalam dan bermakna. Menurut teori Bruner, konsep *discovery learning* mengedepankan penggunaan nalar induktif dan investigasi ilmiah dalam proses perolehan ilmu. Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa aktif, dan menemukan atau konstruksikan pemahaman melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka temukan dalam proses penyelidikan masalah. Penemuan atau kontruksi mandiri akan berdampak pada pemahaman jangka lama serta pemahaman yang bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kontribusi PBL yang berbeda pada kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa model ini lebih kuat memengaruhi sisi afektif daripada kognitif. Masalah yang menantang dalam PBL berhasil mengaktifkan curiositas siswa, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kemandirian mereka dalam mencari solusi. Proses diskusi membuat mereka berani berpendapat sehingga melatih kepercayaan diri dan muncul rasa mampu yang membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Setiap sintaks atau langkah yang ada pada PBL secara langsung berkaitan dengan indikator motivasi. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi tecermin melalui keinginan untuk berhasil, kebutuhan akan ilmu, dan orientasi pada cita-cita. Motivasi tersebut diperkuat oleh adanya apresiasi dalam belajar, pemilihan kegiatan yang variatif, serta terciptanya suasana lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran.

---

Menurut Deci dan Ryan terdapat tiga kebutuhan yang mendasari motivasi instrinsik, yaitu Autonomy (Kemandirian), Competence (Kompetensi), Relatedness (Hubungan Sosial). Autonomy (Kemandirian), PBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor solusi, mereka mempunyai banyak jalan untuk menemukan solusi yang terbaik. Competence (Kompetensi), saat siswa menyelesaikan masalah ada persaingan antar kelompok/individu dan ketika siswa tersebut berhasil muncul rasa bangga dan kepercayaan diri. Relatedness (Hubungan Sosial), pada proses diskusi akan terjalin komunikasi yang baik untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal ini akan meningkatkan rasa kebersamaan diantara mereka. Karena PBL memenuhi ketiga aspek tersebut, maka peningkatan motivasi merata kepada hampir seluruh siswa.

Sementara itu, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang kompleks. Hal ini mencakup kemampuan awal, tingkat inteligensi, kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor psikologis siswa. Teori kognitif sosial dari Albert Bandura mengatakan bahwa kognitif seseorang dipengaruhi oleh interaksi personal, lingkungan dan perilaku orang lain. Motivasi memang menjadi pendorong untuk seseorang belajar, namun perlu waktu dan faktor pendukung lainnya agar hasil belajar dapat meningkat dengan signifikan. Beberapa faktor, seperti: perbedaan waktu pemahaman individu, akses terhadap bimbingan belajar diluar sekolah, hingga perbedaan latar belakang sosial-ekonomi dan dukungan orang tua menjadi faktor penyebab peningkatan nilai tidak terjadi menyeluruh pada seluruh anggota kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL menuntut adanya keselarasan dengan kondisi lingkungan di luar diri siswa. Sinergi tersebut menjadi kunci agar model PBL dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh PBL terlihat jelas dari dinamika di dalam kelas. Siswa di kelas eksperimen tampak lebih terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran jika dikomparasikan dengan kondisi di kelas kontrol. Selama proses penyelesaian atau pemecahan masalah, diskusi berlangsung aktif. Siswa berani mengeluarkan pendapatnya, berargumentasi dan saling memberi masukan atau informasi yang mereka ketahui. Hampir semua anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi dan penyusunan karya atau hasil diskusi. Waktu pembelajaran yang terbatas memicu terciptanya sinergi kelompok yang kuat. Agar mampu memenuhi *deadline*, siswa terdorong untuk bekerja sama secara taktis dan solid dalam menuntaskan tanggung jawab mereka sebelum jam pelajaran berakhir. Observasi sebelum penelitian banyak siswa yang pada terlihat pasif dan malu untuk bertanya atau mengutarakan pendapatnya. Namun, selama berlangsungnya pembelajaran dengan PBL siswa terlihat lebih aktif dan mulai berani untuk mengutarakan pendapat.

Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme ketika diberikan studi kasus. Masalah yang diberikan memicu adrenalin, siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang disajikan. Mereka fokus untuk melakukan penyelidikan. Antusiasme siswa terlihat dari adanya beberapa

kelompok yang mengajukan tambahan waktu untuk berdiskusi dan merampungkan tugas mereka. Selain itu, sesi pemaparan hasil diskusi pun berjalan dengan menarik dan dinamis. Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dengan baik. Setiap anggota kelompok yang presentasi memiliki bagian untuk mempresentasikan beberapa point. Siswa memiliki kepercayaan diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya terlepas itu benar atau salah. Saat sesi tanya jawab siswa juga aktif bertanya, dan presentator menjawab sesuai kemampuan dan pemahamannya. Sesi tanya jawab tersebut menjadi momentum yang memperkuat interaksi serta membangun *chemistry* positif, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru.

Hal berbeda terjadi di kelas kontrol; aktivitas belajar didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif yang menyimak paparan guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka hanya sebagai objek yang hanya menerima informasi. Padahal siswa adalah subjek dalam pembelajaran, artinya siswa yang harus aktif belajar, mencari informasi dan membangun pengetahuan. Siswa cenderung mudah bosan dan mengantuk. Kondisi tersebut memicu banyaknya siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran karena kurang memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, saat sesi tanya jawab dibuka, tidak ada siswa yang menunjukkan antusiasme untuk mengajukan pertanyaan.

**Table : 4 Hasil N-Gain Score**

Rata-Rata (Mean)	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Motivasi Belajar	Hasil Belajar	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
<i>Pretest</i>	50,39	58,41	52,8	56
<i>Posttest</i>	66,06	82,48	58,57	68,8
N-Gain Score	52%	62%	21%	31%

Berdasarkan nilai motivasi dan hasil belajar, baik nilai *pretest* atau *posttest* diketahui untuk kelas eksperimen mean *pretest*-motivasi sebesar 50,397 dan untuk *posttest*-motivasi sebesar 66,063. Hasil belajar menunjukkan kenaikan signifikan dari skor mean *pretest* 58,41 ke *posttest* 82,48. Tren positif ini juga terlihat pada aspek motivasi yang mengalami peningkatan sebesar 15,67 poin setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada hasil belajar terdapat peningkatan sebesar 23,05. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi positif terhadap motivasi dan hasil belajar. Nilai *N-Gain* mencatat tingkat efektivitas sebesar 52% untuk motivasi dan 62% untuk hasil belajar. Hal ini menegaskan bahwa PBL merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan capaian belajar maupun keterlibatan motivasional peserta didik.

Di sisi lain, kelas kontrol menunjukkan perolehan mean *pretest* motivasi sebesar 52,8 dan *posttest* 58,57, sementara hasil belajar beranjak dari 56 ke 68,8. Walaupun skor rata-rata motivasi dan hasil belajar mengalami kenaikan, margin peningkatannya tetap lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh kelas eksperimen. Sedangkan untuk hasil uji *N-Gain* untuk motivasi adalah

---

21% dan untuk hasil belajar 31%. Kesimpulannya, penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol terbukti kurang efektif untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar. Model konvensional ini tidak menunjukkan daya dukung yang kuat terhadap peningkatan capaian akademik maupun dorongan belajar siswa di kelas.

Metode ceramah satu arah pada pembelajaran konvensional membatasi keterlibatan siswa dan menghambat inisiatif untuk berdiskusi atau berpendapat. Minimnya interaksi ini mengakibatkan potensi perkembangan siswa dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjadi terhambat dan tidak mencapai titik optimal. Jika dari sisi motivasi belajar, pembelajaran konvensional tidak memenuhi hierarki kebutuhan manusia milik Abraham Maslow. Pembelajaran konvensional tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan diri secara menyeluruh. Siswa tidak memiliki banyak ruang untuk menunjukkan kemampuan atau memperoleh apresiasi karena telah berpendapat. Akibatnya, tidak berkembangnya aktualisasi diri yang membuat motivasi intrinsik siswa rendah

Dari sisi hasil belajar, metode konvensional lebih menekankan pada penguasaan kognitif dasar, yakni sebatas hafalan dan pemahaman tekstual. Hal ini menyebabkan siswa cenderung terpaku pada materi di buku tanpa terstimulasi untuk mengembangkan kemampuan analisis yang lebih komprehensif. Akhirnya, siswa tidak dapat mengaitkan materi dengan contoh yang ada disekitar dan tidak bisa menilai atau membandingkan perilaku seperti apa yang sesuai dengan konsep. Hal ini sangat krusial dalam mata pelajaran PAI, mengingat materinya tidak sebatas teori melainkan juga menuntut penerapan praktis.

Berbeda pada kelas eksperimen yang menggunakan PBL, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat mulai dari tahap awal, yaitu orientasi masalah. Saat guru memaparkan masalah yang cukup menantang muncul rasa penasaran dan keingintahuan siswa yang membuat mereka mulai bertanya. Ketika proses pengorganisasian siswa, terjadinya interaksi didalam kelas, baik ketika membentuk kelompok atau pembagian tugas antar kelompok dan didalam kelompok. Interaksi tersebut membuat salah satu hierarki kebutuhan Abraham, yaitu kebutuhan sosial terpenuhi.

Tahapan penyelidikan, tahap ini mencakup mencari informasi, diskusi mendalam, mengutarakan pendapat, berargumentasi dan mengaitkan permasalahan dengan materi. Pada tahap ini siswa bekerja sama dan saling bertukar informasi bahkan berargumentasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Siswa aktif mencari informasi dan mengaitkan pengalaman atau informasi yang dimiliki dengan topik yang didiskusikan. Pada tahapan ini guru memiliki peran untuk memberikan petunjuk atau bantuan untuk memantik diskusi dan mempercepat pemahaman. Bantuan tersebut sebagai batu loncatan atau pemicu agar siswa berpikir lebih kompleks untuk menyelesaikan masalah. Dukungan tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu bantuan terstruktur yang diberikan pada tahap awal pembelajaran (Hapsari & Widayati, 2025). *Scaffolding* merupakan bantuan agar siswa dapat maksimal dalam mengembangkan potensinya. *Scaffolding* pada PBL tidak hanya melalui guru, tetapi juga antar teman sebaya yang terjadi saat proses diskusi.

Tahap mengembangkan dan menyajikan masalah membantu siswa mengembangkan kognitif siswa, khususnya pada kemampuan analisis dan evaluasi. Setelah semua informasi yang dibutuhkan terkumpul, diskusi berlangsung lebih mendalam untuk memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk mengaitkan dan menelaah terkait permasalahan yang ada. Lebih dari sekadar memahami definisi, siswa diarahkan untuk mengorelasikan konsep dengan realitas kehidupan nyata. Melalui penyusunan *mind mapping* atau pengisian LKPD yang dipresentasikan, potensi siswa untuk memenuhi kebutuhan harga diri (*esteem needs*) menjadi terbuka, terutama saat mereka mendapatkan apresiasi atas hasil kerja kelompoknya. Adanya tanggung jawab presentasi memotivasi siswa untuk tampil optimal. Ketika berhasil menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan dengan baik, muncul rasa bangga serta penguatan rasa percaya diri dalam diri mereka. Sedangkan kelompok yang tidak presentasi mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Siswa dilatih untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapatnya. Siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan mengapresiasi hasil kerja kelompok lain.

Kolaborasi antara siswa dan guru dalam menyimpulkan materi membuat tujuan pembelajaran menjadi lebih jelas. Pemahaman akan manfaat praktis dari materi tersebut menjadikan proses belajar terasa lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pemahaman tersebut membuat siswa memiliki kesadaran untuk belajar tanpa perlu paksaan sehingga muncul motivasi intrinsik siswa. Kesimpulannya, seluruh siklus PBL berhasil mengaktifkan peran siswa dalam belajar. Hal tersebut menjadi faktor utama efektivitas PBL dalam mendongkrak motivasi serta capaian hasil belajar siswa pada pelajaran PAI.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan pengaruh kuat model PBL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,000. Data *partial eta squared* mencatat kontribusi PBL sebesar 34,1% pada motivasi dan 22% pada hasil belajar. Hal ini terjadi karena seluruh tahapan PBL bersinggungan dengan motivasi siswa, sementara penggunaan masalah kontekstual mendorong interaksi sosial yang menciptakan pemahaman materi secara lebih komprehensif.

Hasil Uji N-Gain Score motivasi belajar sebesar 52% dan nilai N-Gain hasil belajar sebesar 62%. Artinya, antara nilai pretest dan posttest motivasi mengalami kenaikan sebesar 52% dan kenaikan sebesar 62% untuk hasil belajar. Data ini menegaskan efektivitas model PBL dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMPN 1 Sanankulon. Sebaliknya, kelas kontrol dengan metode konvensional hanya menunjukkan kenaikan sebesar 21% untuk motivasi dan 32% untuk hasil belajar, jauh di bawah capaian kelas eksperimen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azzahrowaini, L., F, M. D. F., Z, W. M., & Ali, M. (2025). Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. *Meriva Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 55–68.
- Hapsari, I. A., & Widayati, M. (2025). *Penerapan Scaffolding Pada ZPD Untuk*

- 
- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Matematika. 5(2), 615–620.*
- Kartini, D., Nurohmah, A. N., Wulandari, D., & Prihantini, P. (2022). Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 9092–9099.*
- Lafendry, F. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 6(1), 1–12.*
- Nur, A., Kusuma, A., Ariyanto, D., Matematika, P. S., & Surabaya, U. N. (2024). Analisis Matematis Pengaruh Lokasi Rumah Terhadap Harga Jual, Luas Rumah Dan Jumlah Kamar Dengan Manova. *5(1), 584–590.*
- Puspitasari, I. A., Azainil, & Abd.Basir. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Univesitas Mulawarman, 2, 75–92.*  
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1248%0A>  
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/1248/830>
- Santoso, G. S., Ghofur, A., & Akbar, I. R. (2023). Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII Smk Muhammadiyah Parung. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation, 1(1), 51.*
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Education Perspective Edisi Bahasa Indonesia.* Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research, 4(3), 320–325.*  
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 332–340.*